

Beban Ganda Perempuan di Desa Sitapongan Provinsi Sumatera Utara di Kaji dari Perspektif Konseling Feminis

Refina Pardede¹, Jacob Daan Engel², Tony Tampake³

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

752022038@student.uksw.edu¹, jacob.engel@uksw.edu², tony.tampake@uksw.edu³

Abstract

This research explores the double burden phenomenon, which often creates gender injustice for women, particularly in Sitapongan Village, North Sumatra. Women here not only manage domestic roles such as housekeeping, being wives, and mothers but also work as farmers. This double burden stems from the unequal division of gender roles within families. The study aims to analyze the double burden and its impacts on these women. Employing qualitative methods and an ethnographic approach, data were gathered through observation, interviews, and documentation. The research applies feminist counseling theory as a lens, highlighting its potential to drive societal change and promote gender equality. Feminist counseling raises awareness about gender role divisions and encourages social transformation to address injustices faced by women with double burdens. This approach seeks to empower individuals and foster equitable gender dynamics.

Keywords; Double burden, Gender roles, Feminist counseling

Abstrak

Penelitian ini mengangkat fenomena beban ganda yang sering menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan di Desa Sitapongan, Sumatera Utara. Perempuan di desa ini tidak hanya menjalankan peran domestik seperti mengurus rumah tangga, menjadi istri, dan ibu, tetapi juga bekerja di ranah publik sebagai petani. Beban ganda ini terjadi akibat pembagian peran gender yang tidak seimbang dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis beban ganda yang dialami perempuan serta dampaknya. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan teori konseling feminis sebagai kerangka analisis. Teori ini menekankan pentingnya perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender. Konseling feminis berupaya meningkatkan kesadaran akan pembagian peran gender yang adil, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi beban ganda perempuan.

Kata kunci; Beban Ganda, Peran gender, Konseling Feminis

Pendahuluan

Desa Sitapongan atau biasa disebut sebagai siabal-abal merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, di Indonesia. Ada dua dusun yang terdapat di desa Sitapongan ini, yaitu dusun I Sitapongan Dolok dan dusun II

Sitapongan Toruan.¹ Berdasarkan pada data badan pusat Statistik Kabupaten Taput (Tapanuli Utara) menuliskan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Sipahutar yang memeluk agama Kristen berjumlah 99,54%. Tercatat 99,46% Kristen Protestan, 4,07% Kristen Katolik, dan 0,46% pemeluk agama Islam. Ada 114 gedung gereja Kristen Protestan, 7 gedung gereja Katolik, dan 1 gedung masjid.²

Umumnya, pekerjaan masyarakat di desa Sitapongan adalah sebagai petani, hal ini disebabkan oleh luasnya lahan pertanian yang menjadi peluang bagi masyarakat disana dalam mencari nafkah.³ Bertani adalah pekerjaan yang banyak dilakoni perempuan di desa ini, sedangkan para laki-laki melakukan pekerjaan lain. Pekerjaan ini dilakukan perempuan dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga dalam mencari nafkah. Karena pendapatan yang kurang ataupun pas-pasan dan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, mengharuskan perempuan untuk turun tangan langsung ke ranah publik untuk bekerja sebagai bertani.

Beban ganda atau yang biasa disebut sebagai *double burden* adalah salah satu bentuk dari ketidakadilan gender. Beban ganda merupakan beban pekerjaan bagi satu gender lebih banyak daripada gender yang lainnya.⁴ Peran reproduksi pada perempuan sering sekali dianggap sebagai peran yang diam (statis) dan tetap. Walaupun total dari jumlah perempuan yang melakukan pekerjaan pada ranah publik sudah mengalami peningkatan, namun ternyata itu tidak kunjung beriringan dengan adanya pengurangan ataupun berkurangnya beban yang dialami perempuan di ranah domestik.⁵ Demikian, beban ganda yang dialami perempuan menjadi seorang petani di desa ini merupakan bentuk dari ketidakadilan terhadap perempuan itu sendiri.

Beban ganda (double burden) para perempuan terimplikasi pada : Pertama, perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga (ini merupakan cerminan dari feminine role). Walaupun tidak secara langsung dapat menghasilkan pendapatan, namun secara produktif perempuan bekerja untuk mendukung para laki-laki sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah (penghasilan). Kedua, perempuan berperan sebagai pencari nafkah, baik itu tambahan maupun yang utama.⁶

¹Kidel Pardede, "Wawancara," 2023.

²Ensklopedia Dunia, "Sipahutar, Tapanuli Utara," 2021, https://profilbaru.com/Sipahutar,_Tapanuli_Utara#cite_note-SIPAHUTAR-3.

³Kidel Pardede, "Wawancara," 2023.

⁴Krisna Yuni Chandra and Fatmariza Fatmariza, "Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin," *Journal of Civic Education* 3, no. 4 (2020): 430–39, <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>.

⁵"Glosary Ketidak Adilan Gender," KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA, 2023, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>.

⁶Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender," *MUWAZAH Pekalongan University (UNIKAL)* 3, No. 1 (2022), <https://repository.unikal.ac.id/388/>.

Beban ganda perempuan yang dimaksudkan disini adalah peran yang terlibat langsung pada ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik ini, perempuan berperan dalam hal mengurus rumah tangga, sebagai seorang istri untuk suami, dan menjadi ibu untuk anak-anaknya. Sedangkan dalam ranah publik perempuan adalah seorang yang pekerja, merupakan anggota dari masyarakat di tempatnya tinggal, dan perempuan juga termasuk sebagai warga negara yang diharapkan mampu dalam memberi dedikasi terhadap pembangunan.⁷ Perempuan memiliki peranan dalam hal melakukan pekerjaan dalam rumah tangganya yang tidak dapat menghasilkan pendapatan dan memiliki peranan sebagai pekerja di luar rumahnya dalam mencari nafkah yang dapat menghasilkan pendapatan untuk menunjang perekonomian dalam keluarga.

Beban ganda yang dialami perempuan di desa ini merupakan pekerjaan yang dijalani setiap harinya. Dimulai dari dini hari, perempuan sudah bangun untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, bebenah dan mengurus anaknya. Setelah melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak, perempuan melanjutkan pekerjaan diluar (diladang/sawah) dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah. Kembali kerumah sudah sore hari dan melanjutkan pekerjaannya yaitu memasak untuk makanan setiap malam hari. Ditengah kesibukannya, perempuan tetap turut berperan dalam mengurus/mengajari anak. Sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan lainnya dan berkumpul bersama teman-temannya di warung (lapo).⁸ Ini merupakan ketidakadilan yang alami oleh perempuan di desa Sitapongan, disebabkan perempuan melakukan beban pekerjaan yang lebih banyak daripada laki-laki.

Peneliti sebelumnya oleh Iwan Abdul Jalil telah melakukan penelitian di Kabupaten Mandailing Natal mengenai peran ganda petani perempuan. Hasil dari penelitian oleh Jalil memperlihatkan bahwasannya peran ganda yang perempuan jalani dapat memberikan peran baik dalam membantu perekonomian keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang dapat melakukan perannya dalam keluarga dengan cara memberikan hasil pendapatan tambahan untuk keluarga dan dapat sedikit menolong meringankan atau mengurangi beban dari suami dalam mencukupi biaya pendidikan anak-anaknya dengan cara melakukan pekerjaan sebagai seorang petani. Berperan dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga, juga dapat menyelesaikan masalah dalam keluarganya dengan bekerja sama dengan suami dan anaknya.⁹ Peran serta istri petani dalam pekerjaan perekonomian keluarga di Desa Simpang Duhu Dolok mempunyai pandangan sendiri bahwa

⁷Novia Nengsih, "Beban Ganda Perempuan: Penguatan Ekonomi Perempuan Melalui Inklusi Keuangan Syariah Di Minangkabau," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 172–83, <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.728>.

⁸Lapo tuak dalam bahasa batak dapat diartikan sebagai kedai dan tuak yang adalah minuman fermentasi beralkohol dari nira pohon aren, *Lapo*, n.d.

⁹Iwan Abdul Jalil and Yuirisna Tanjung, "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal," *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 1, no. 1 (2020): 58–70, <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>.

suami maupun istri tidak ada standarisasi peran, istri hanya dapat berperan dalam ranah domestik (rumah tangga) saja, sedangkan suamilah yang bisa bertugas di ranah publik. Namun, pada kenyataannya kebanyakan keluarga yang bekerja sebagai petani yang ada di Desa Simpang Duhu Dolok mempunyai antusias kerjasama yang baik, suami maupun istri ikut serta dan turut berpartisipasi secara langsung membantu mencari nafkah bagi keluarga. Demikian juga sama halnya dengan perempuan yang mengalami beban ganda di Desa Sitapongan Kecamatan Sipahutar sebagai petani adalah pekerjaan yang dapat menambah pendapatan dari suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga (mencari nafkah).

Kebaharuan dari penelitian sebelumnya adalah penulis ingin melihat dan mengkaji fenomena beban ganda perempuan di desa sitapongan dari perspektif konseling feminis, jikalau dalam penelitian sebelumnya keluarga yang bekerja sebagai petani di desa tersebut memiliki antusias kerjasama yang baik, suami maupun istri. Sedangkan berdasarkan fenomena beban ganda di desa sitapongan ini, suami dan istri tidak memiliki kerjasama yang baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga, justru istrilah yang berperan lebih untuk itu. Maka dari itu penulis akan melihat ini dari perspektif konseling feminis. Inilah kemudian yang menarik penulis untuk melakukan penelitian dalam konteks beban ganda perempuan sebagai petani di desa Sitapongan tersebut.

Tujuan akhir dari penelitian penulis ini adalah untuk menganalisis apa saja beban ganda dan dampak yang dialami petani perempuan di desa Sitapongan dan untuk menerapkan konseling feminis yang sesuai terhadap petani perempuan dengan beban ganda di desa Sitapongan.

Dalam hal ini, teori konseling feminis dapat dijadikan sebagai perubahan baru dalam dunia konseling, dan dapat menjadi alat untuk melihat fenomena beban ganda perempuan sebagai petani di desa Sitapongan tersebut. Konseling berfokus pada aktivitas dalam berjalannya konseling atau pemberi bantuan.¹⁰ Sedangkan kata feminis biasanya digunakan untuk menolong dalam menyempurnakan inti dari kata konseling diatas dengan mengonsepskan dan menata kerangka teori yang sudah pasti berkaitan dengan teori feminis ini. Awal dari tahun 1970-an, konseling feminis ini lahir menjadi pendekatan dari konseling dan awal dari kelahiran konseling feminis ini mengangkat isu mengenai kesehatan mental perempuan. Selanjutnya, ini membahas mengenai

¹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Pertama (Jakarta: KENCANA Prenadamedia Grup, 2011), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XdxDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA34&dq=+Namora+Lumongga+Lubis,+Memahami+Dasar-Dasar+Konseling+Dalam+Teori+dan+Praktik,++\(Jakarta:+Kencana,+2011\),+4.&ots=JoQgT5BQKd&sig=_dFEQXe4AUoW4jza_ZgLmBZ0mro&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XdxDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA34&dq=+Namora+Lumongga+Lubis,+Memahami+Dasar-Dasar+Konseling+Dalam+Teori+dan+Praktik,++(Jakarta:+Kencana,+2011),+4.&ots=JoQgT5BQKd&sig=_dFEQXe4AUoW4jza_ZgLmBZ0mro&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

bagaimana pengetahuan yang menyeluruh secara utuh dan dikhususkan untuk kaum perempuan dengan layanan konseling dan psikoterapi.¹¹

Teori konseling dengan pendekatan feminis mendorong tiap individu untuk melihat dan memperhatikan pola masyarakat dan mendorong perubahan sosial yang memfokuskan pada kesetaraan gender sebagai salah satu cara dalam membawa perubahan. Feminisme adalah dasar filosofis dari konseling feminis yang memiliki tujuan untuk melakukan resistensi terhadap budaya patriarki dan akan mengakhiri deskriminasi gender dengan cara transformasi kultural dan perubahan sosial radikal.¹² Pandangan penulis, konseling feminis ini sangat cocok digunakan kepada petani perempuan yang mengalami beban ganda tersebut. Karena apa yang dialami secara terus menerus ini bukan sesuatu kondisi yang mudah dan setiap orang bisa melakukannya. Masalah inilah yang kemudian dapat diperbaiki melalui penerapan konseling feminis. Beberapa tujuan dari penerapan dari konseling feminis ini adalah; a) Meningkatkan/ peningkatan kesadaran tentang pembagian peran dalam rumah tangga, secara khusus bagi suami dan istri, dan secara umum bagi masyarakat. b) memberdayakan/ pemberdayaan perempuan. c) mengatasi kekerasan gender, karena konseling feminis juga berperan untuk mengatasi kekerasan dengan cara memberikan dukungan d) mentransformasi pemikiran masyarakat e) dan rekonsiliasi antar gender.

Metode

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Urgensi dari penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini ialah karena pendekatan ini membantu penulis untuk merefleksi suatu pendirian tertentu melalui data penelitian yang didapati dari sudut pandang orang ketiga, dan melaporkannya secara objektif yang sudah di dapat dari para partisipan.¹³ Pendekatan etnografi menolong penulis untuk memahami bagaimana beban ganda perempuan di desa Sitapongan yang kemudian dilihat dengan menggunakan pendekatan konseling feminis yang kemudian membawa perubahan sosial dalam kehidupan perempuan yang mengalami beban ganda. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah para perempuan dengan beban ganda dan disini peneliti akan memilih beberapa perempuan (fenomenologi) yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini. Lokasi penelitian yaitu di desa Sitapongan,

¹¹Sigit Sanyata, "Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 13, no. 1 (2010): 1–12.

¹²Stephen Whitfield, Brunhilde Pohn, and Daniel Horowitz, "Betty Friedan and the Making of the Feminine Mystique: The American Left, the Cold War and Modern Feminism," *Vingtème Siècle. Revue d'histoire*, no. 65 (2000): 160, <https://doi.org/10.2307/3770776>.

¹³Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

Kecamatan Sipahutar, Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal ini peneliti menggunakan kajian feminis terhadap data maupun informasi tentang feminis atau perempuan dengan beban ganda yang ditemukan di lapangan hasil dari observasi dan wawancara.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Konseling Feminis

Berdirinya konseling feminis dilatarbelakangi secara alamiah yang lebih banyak diungkapkan sebagai bentuk kritik dan ketidakpuasan atas proses terapi kesehatan mental yang menggunakan pendekatan psikoanalisis sebagai bagian dari terapi tradisional.¹⁴ Pendekatan feminis ini berusaha menghapuskan ketidakadilan yang ada dalam aturan penilaian dengan cara psikologi agar membuat pihak dari perempuan menjadi jauh lebih baik.¹⁵ Konseling feminis adalah perpaduan yang sangat unik antara konselor yang mempunyai orientasi gender dengan pendekatan konseling.¹⁶ Secara lebih mendasar, konseling feminis adalah gambaran dari ajaran konseptual dalam mengorganisasi asumsi mengenai konseling dan psikoterapi. Salah satu yang menjadi fondasi terpenting dalam melakukan konseling feminis ialah pemahaman mengenai konsep dari feminisme. Kesadaran gender diawali dengan komitmen untuk menyudahi dominasi dalam bentuk penindasan dan perbedaan keistimewaan yang berhubungan dengan persoalan gender maupun bias gender, yang tercatat di dalamnya mengenai persoalan rasisme, etnosentrisme, heteroseksisme, sistem kelas, kolonialisme, supremasi orang kulit putih dan persolan umur.¹⁷

Gerakan konseling dengan pendekatan feminis ini merupakan upaya menumbangkan sistem sosial patriarki untuk menyudahi dan menyelesaikan diskriminasi gender dengan melalui cara transformasi kultural dan perubahan sosial radikal. Hal ini dilakukan supaya adanya kesadaran terhadap penindasan dan ketidakberdayaan yang perempuan alami dan berkembang menjadi komunitas sebagai bantuan diri yang mampu memberdayakan kaum perempuan dan membantah norma sosial yang berlaku pada waktu itu. Perempuan dianggap tidak mampu hidup sendiri (lemah) dan laki laki dianggap sebagai seorang yang kuat yang mampu mendampingi istri. Dalam

¹⁴Sigit Sanyata, *Teori Dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, 1st ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2018).

¹⁵Jill Elaine Rader, *The Egalitarian Relationship in Feminist Therapy*, ed. M.I.J Jill Elaine Rader, B.A. (Dissertation: Faculty of the Graduate School of the University of Texas at Austin, 2003).

¹⁶Carolyn Zerbe Enns, *Feminist Theories and Feminist Psychotherapies: Origins, Themes, and Diversity*, Second Edition (New York, London: The Haworth Press, 1997), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Sqs9jTqSrZQC&oi=fnd&pg=PT1&dq=Enns,+Feminist+Theories+and+Feminist+Psychotherapies+:+Origins,+Themes,+and+Diversity.+Second+Edition.+%5BOnline%5D.+New+York+:+The+Haworth+Press,+Inc.+2004&ots=sSqr68eR2N&sig=o8-5jHongMbkqVFLOYMGbw2UcTU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

¹⁷Sanyata, “Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT.”

sistem budaya patriarki, perempuan mengalami diskriminasi, marginalisasi, kekerasan, pelecehan, dan lainnya.¹⁸ Ini merupakan sesuatu hal yang serius dan sudah pasti merugikan banyak kaum perempuan.

Perjuangan kaum perempuan bermula semenjak fenomena yang terjadi ketika tidak adanya ketidakadilan sosial (penindasan dominasi). Isu-isu gerakan feminis muncul sebagai cara menyadarkan perempuan terhadap kemampuan-kemampuan dan kebiasaan dirinya. Karena perbedaan peran tidak menjadi hambatan bagi perempuan untuk bisa melakukan perannya menjadi kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Perempuan bisa bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah (mis: menjadi pegawai kantor, buruh pabrik, petani, dll).¹⁹ Berarti perempuan bebas untuk mengekspresikan dirinya, tidak hanya berpatokan menjadi seorang ibu rumah tangga untuk keluarga, melayani suami dan mengurus anak-anak tetapi bisa juga bekerja diluar rumahnya dalam mengembangkan bakat yang terpendam dari dalam diri, juga untuk membantu suami dalam mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga. Pemaparan ini, akan membantu untuk mengembangkan konseling feminis sebagai jembatan dalam pemberdayaan kaum laki-laki dan perempuan.

Konseling feminis lebih berfokus pada kesetaraan dan minat sosial, yang menekankan pada pemahaman manusia. Konseling feminis menekankan perubahan secara setara baik dari yang didampingi maupun dari pendamping.²⁰ Konseling feminis ini berupaya untuk membawa transformasi baik terhadap individual (konseli) maupun secara umum kepada masyarakat.

Tujuan Konseling Feminis

Tujuan utama dari konseling feminis ialah untuk membawa perubahan, baik secara pribadi maupun secara keseluruhan (masyarakat). Dalam tahapan individu, konseling feminis ini bertujuan membantu laki-laki maupun perempuan untuk dapat mengenali dan memanfaatkan kemampuan diri sendiri. Melalui cara diatas, dilihat bahwa ada keinginan mencari nasihat akan dibebaskan dari persoalan sosial (gender) dan dapat membangun substitusi atau alternatif dan keputusan hidupnya. Konseling feminis memiliki tujuan yang mendasar dalam mengadakan dan menjalankan intervensi baik secara individual, keluarga dan kelompok yang cukup mempengaruhi aspek dari kesehatan mental para kaum perempuan.

¹⁸Jacob Daan Engel and Hallatu Fredrik, *Pendampingan Dan Konseling Keindonesiaan Upaya Memberdayakan Dan Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

¹⁹Engel and Fredrik.

²⁰Engel and Fredrik.

Tujuan dari jangka panjang kedepan konseling dengan pendekatan feminis ialah untuk membangun dan mengembangkan kekuatan individual sosial atas strategi dalam menjalani trauma yang mendalam dan stres di masa lalu, masa sekarang dan di masa depan yang akan datang. Pendekatan konseling feminis di bentuk dengan menunjukkan kaidah dari kemanusiaan dan penghargaan kepada konseli sebagai personal yang mempunyai kemampuan diri, kemandirian dan tinggi kreativitas.²¹ Konseling feminis ialah bentuk dari kesadaran politisi yang memiliki tujuan secara sadar untuk mengubah sistem budaya patriarki dalam sebuah masyarakat. Tujuan yang utama dari konsultasi ini sudah pasti untuk menghilangkan seksisme, diskriminasi dan semua bentuk dari penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan pada kelompok masyarakat saling bergantung, kooperatif, dan saling menguntungkan.

Beban Ganda Perempuan Di Desa Sitapongan

Pembagian dalam peran yang tidak seimbang di antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan terjadinya beban ganda terhadap perempuan. Karena perempuan dianggap mendapatkan ketidakadilan dan ini justru dapat menghambat terwujudnya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Beban ganda pekerjaan yang lebih berat untuk salah satu jenis kelamin inilah yang membuat beban kerja yang berlebihan bagi salah satu jenis kelamin. Dikatakan sebagai beban ganda karena perempuan melakukan pekerjaan dalam rumah tangga (domestik) dan pekerjaan dalam ranah publik sekaligus dengan waktu bersamaan. Beban ganda pada perempuan ialah salah satu bentuk dari ketidakadilan gender yang dikenali dengan kata double burden.²²

Beban ganda sebagai petani yang dialami perempuan di desa Sitapongan merupakan pekerjaan yang dijalani di setiap hari. Bukan menjadi tugas utama untuk para kaum perempuan untuk bekerja diluar rumah dalam hal mencari nafkah bagi keluarga.²³ Namun, keadaan perekonomian keluarga yang kurang dan kadangkala pas-pasan mengharuskan untuk perempuan ikut terlibat dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai seorang petani. Dengan adanya lahan yang cukup luas di desa Sitapongan ini, menjadi ladang untuk perempuan dalam bekerja, walaupun nyatanya pekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang tidak mudah.

²¹Puji Prihwanto et al., *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern* (Guepedia, 2021), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WWBNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Puji+Prihwantoetal.,+Konseling+Lintas+Agama+dan+Budaya+Strategi+Konseling+Di+Era+Modern,++\(Indonesia:+Guepedia,+2021\),+59-60.&ots=Ouww6HHk2X&sig=BECC9Q4IjXX8G17tBZ1WZTks8Kw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WWBNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Puji+Prihwantoetal.,+Konseling+Lintas+Agama+dan+Budaya+Strategi+Konseling+Di+Era+Modern,++(Indonesia:+Guepedia,+2021),+59-60.&ots=Ouww6HHk2X&sig=BECC9Q4IjXX8G17tBZ1WZTks8Kw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

²²Nengsih, "Beban Ganda Perempuan: Penguatan Ekonomi Perempuan Melalui Inklusi Keuangan Syariah Di Minangkabau."

²³Chandra and Fatmariza, "Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin."

Adapun tugas domestik yang perempuan di desa ini kerjakan adalah memasak, mencuci, bebenah, mengurus suami, mengurus anak dan lain-lain. Sedangkan dalam ranah publik di tempat kerja, perempuan harus bekerja layaknya seorang petani pada umumnya, mulai dari membersihkan tanah yang dipenuhi dengan semak-semak, kemudian membolak-balikkan tanah dan kembali meratakan tanah yang dilanjutkan dengan menanam satu persatu bibit yang akan ditanam dan menyiramnya setiap hari. Pada saat musim panen sudah tiba, disitulah perempuan merasa beban pekerjaan semakin berat.

Perempuan dengan beban ganda yang adalah seorang ibu rumah tangga mungkin tidak ada masalah kalau perempuan petani ini senang dalam menjalaninya dan laki-laki juga turut bekerjasama dalam melakukan pekerjaan ini. Tetapi, justru yang kerap kali terjadi adalah tidak adanya pembagian pekerjaan yang baik antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Ini adalah ketidakadilan terhadap perempuan yang menjalani beban pekerjaan lebih banyak dari laki-laki. Selain memiliki beban pekerjaan lebih banyak, perempuan juga kerap mengeluh capek terhadap beban pekerjaan yang dijalani ditambah lagi dengan pandangan dan obrolan masyarakat sekitar yang tidak pantas dan tidak sepatutnya masyarakat lontrakan yang menimbulkan sakit hati.

Beban ganda yang dialami perempuan petani ini, muncullah beberapa dampak yang dialami dalam hidupnya, ada dampak positif dan negatif. a) Adapun dampak positifnya adalah : *Menambah penghasilan keluarga*. Di ketahui bahwa perempuan yang menjalani beban ganda bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga, karena kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penghasilan perempuan lebih banyak dari laki-laki. Meskipun yang sebenarnya bahwa laki-laki lah yang berkewajiban penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga. b) Dampak negatifnya adalah : *Pertama; Beban pekerjaan ganda yang berat yang dipikul perempuan*. Untuk bekerja sebagai petani dibutuhkan mental dan fisik yang kuat, karena bertani merupakan salah satu pekerjaan berat yang banyak menguras tenaga para pekerja disebabkan oleh beban pekerjaan yang berat di bawah terik matahari yang banyak mengeluarkan keringat. Hal ini yang kerap sekali dialami perempuan petani dengan beban ganda, beban pekerjaan yang berat tanpa bantuan dari laki-laki. *Kedua; Waktu bersama keluarga yang terbatas*. Waktu yang dihabiskan di tempat kerja lebih banyak ketimbang berkumpul bersama keluarga. Padahal, waktu bersama keluarga adalah sesuatu hal yang sangat penting dan harus diberikan dalam rumah tangga, dengan adanya waktu maka dapat semakin menambah keharmonisan dalam keluarga. Inilah yang dialami perempuan petani dengan beban ganda tersebut, hanya bertemu pada saat pagi hari sebelum pergi bekerja dan pada saat sore atau malam hari setelah pulang dari tempat kerja. *Ketiga; Adanya pandangan dan omongan dari masyarakat yang tidak baik*. Ini menjadi salah satu alasan mengapa perempuan yang mengalami beban ganda sering mengalami kesedihan dan down mental. Masyarakat yang memiliki pandangan yang tidak baik terhadap pekerjaan maupun pribadi dari perempuan dengan beban ganda merupakan sesuatu yang sering didengar,

yang membuat perempuan dengan beban ganda itu hanya bisa terdiam tanpa membalas persembuan dari masyarakat.

Prinsip dan Tujuan Penerapan Konseling Feminis dalam Beban Ganda Perempuan di Desa Sitapongan

Pertama, persoalan pribadi bersumber dari situasi politik; Asas ini didasari dengan asumsi bahwa persoalan-persoalan yang dibawa oleh orang yang didampingi kepada konseling yang berawal dari situasi politik dan sosial. Terkhusus kepada perempuan, persoalan kerap sekali bermula dari konteks marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Ini menunjukkan prinsip yang paling fundamental yang melandasi pendampingan feminis. Kedua, komitmen terhadap perubahan sosial; berarti perubahan bukan hanya individual tetapi sampai keranah sosial. Disini, pendamping feminis membangun kemitraan dan pertemanan dengan yang didampingi guna mewujudkan perubahan sosial. Para pendamping feminis membangun kemitraan dan pertemanan dengan orang yang didampingi untuk mewujudkan transformasi sosial. Ketiga, perempuan setara dengan pria; ini berarti meniadakan pemahaman androsentrisme (dominasi laki-laki terhadap perempuan). Tujuan dari konseling feminis ialah untuk mengubah “kebenaran objektif patriarki” dengan kesadaran feminis yang membenarkan perbedaan dalam mengartikan sesuatu. Keempat, hubungan konseling feminis berlangsung secara egaliter; individu yang didampingi baik perempuan maupun laki-laki memiliki kekuatan untuk menembukan akar permasalahannya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Kelima, pendampingan feminis fokus membicarakan persoalan dalam situasi kehidupan dan strategi penyelesaian yang terfokus pada masalah orang yang didampingi tidak hanya dalam situasi patologi. Keenam, mengenali atau menandai semua bentuk dari tekanan; pendampingan feminis memahami bahwasannya ketimpangan sosial dan politik berakibat negative kepada semua orang. Pendampingan feminis ini menolong dalam membawa perubahan dalam dirinya serta perubahan sosial.²⁴

Pemberdayaan Perempuan

Tujuan utama strategi-strategi konseling feminis adalah untuk memberdayakan konseli. Konselor akan mengarahkan perhatian pada isu-isu informed consent, mendiskusikan bagaimana supaya konseli dapat memperoleh manfaat secara optimal dari konseling, memperjelas harapan-harapan, mengidentifikasi tujuan, serta menyusun kontrak yang akan memandu proses konseling. Dengan memberikan penjelasan tentang proses konseling dan menjadikan konseli sebagai mitra

²⁴Engel and Fredrik, *Pendampingan Dan Konseling Keindonesiaan Upaya Memberdayakan Dan Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*.

aktif dalam proses terapi, proses terapi menjadi ter demistifikasi dan konseli akan menjadi partisipan yang kedudukan dan perannya sejajar dengan konselor. Konseli akan menemukan bahwa ia dapat menentukan sendiri arah, durasi dan prosedur konselingnya.

Pemberdayaan perempuan merupakan peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas SDM. Pada umumnya motivasi perempuan bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, mendapat kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan untuk meningkatkan status sosialnya. Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk membuat setiap perempuan menjadi seorang yang mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya pada keluarganya maupun orang lain.²⁵ Pengertian mandiri di dalam kamus besar bahasa Indonesia Meoliono M. Anton Dkk, berarti tidak tergantung pada orang lain, namun mandiri disini tidak hanya sekedar tergantung pada orang lain tetapi untuk menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berkehendak bebas. Pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini adalah untuk perempuan yang mengalami beban kerja ganda tersebut.

Pemberdayaan perempuan pertama harus dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, mendekati dengan sumber-sumber. Selain itu meminimalisir ancaman-ancaman yang datang dari luar dan melakukan pembinaan secara terus menerus sampai kelompok tersebut mandiri. Pemberdayaan perempuan menjadi semakin menarik karena di dalam prosesnya dapat terlihat dari aspek-aspek yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Adapun aspek pemberdayaan tersebut yang dapat disingkat menjadi 5P Yaitu, adanya pemungkiman, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.²⁶

Kesimpulan

Petani perempuan dengan beban ganda nyatanya dalam kehidupan masih saja mengalami beberapa masalah, baik dalam rumah tangga maupun dengan lingkungan sekitar, usaha dalam melakukan berbagai peran ternyata masih saja belum cukup untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dan menciptakan keharmonisan dalam rumah, hal ini terbukti melalui pengakuan yang masih saja ribut dengan suami, dan beberapa kebutuhan yang masih belum terpenuhi secara maksimal.

²⁵Farinda Dita Ardiani, Dkk, "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul*", (Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial) Volume 1 No 1, Desember 2021.

²⁶Oktaviani Nindya Putri, Dkk, "*Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*", (Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Volum 2 No2, 2015.

Budaya patriarki yang masuk ke dalam kehidupan gereja sudah sejak dulu mempengaruhi kehidupan dan kedudukan perempuan ditengah-tengah masyarakat, dan hal itu masih terasa dan berpengaruh hingga saat ini, sebab budaya patriarki yang dipegang membuat perempuan tunduk tidak berani bersuara dan hanya diam serta pasif atas apa yang menimpa diri. Dalam hal ini Gereja diharapkan mampu menjadi tempat dan wadah yang terbuka bagi perempuan dalam menolong perempuan menghadapi permasalahan yang menimpanya, tidak hanya itu gereja juga diharapkan mampu menjadi sosok yang di ibaratkan sebagai seorang ibu bagi perempuan yang merangkul, melindungi, mengasihi, dan mencintai anak-anaknya, yang tidak akan membiarkan anak-anaknya dalam kesakitan.

Saran

Ketika proses konseling berlangsung, maka disarankan agar konselor mampu mengolah kalimat dengan baik agar pertanyaan atau perkataan yang dikeluarkan oleh konselor tidak menyinggung perasaan konseli. Terlebih lagi jika konseli belum mau terbuka sepenuhnya kepada konselor, maka seorang konselor membutuhkan kesabaran yang penuh agar tidak memaksakan diri untuk mendapatkan informasi lebih dalam, artinya konselor membutuhkan waktu untuk lebih lagi dalam melakukan pendekatan kepada konseli agar konseli benar-benar terbuka dengan apa yang dialami.

Kepada konseli disarankan, apapun yang menjadi permasalahan dalam hidup ini, konseli harus mampu melewatinya, walaupun keadaan sangat berat, yang pasti keadaan tersebut bukanlah sesuatu hal yang diharapkan, konseli harus mampu menjalaninya, karena dihadapan Tuhan baik laki-laki adalah sama dan sederajat.

Daftar Pustaka

- Ardiani Dita Farinda, Dkk, “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul*”, (Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial) Volume 1 No 1, Desember 2021.
- Chandra, Krisna Yuni, and Fatmariza Fatmariza. “Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin.” *Journal of Civic Education* 3, no. 4 (2020): 430–39. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Dunia, Ensiklopedia. “Sipahutar, Tapanuli Utara,” 2021. https://profilbaru.com/Sipahutar,_Tapanuli_Utara#cite_note-SIPAHUTAR-3.
- Engel, Jacob Daan, and Hallatu Fredrik. *Pendampingan Dan Konseling Keindonesiaan Upaya Memberdayakan Dan Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

- Enns, Carolyn Zerbe. *Feminist Theories and Feminist Psychotherapies: Origins, Themes, and Diversity*. Second. New York, London: The Haworth Press, 1997. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Sqs9jTqSrZQC&oi=fnd&pg=PT1&dq=Enns,+Feminist+Theories+and+Feminist+Psychotherapies+:+Origins,+Themes,+and+Diversity.+Second+Edition.+%5BOnline%5D.+New+York+:+The+Haworth+Press,+Inc.+2004&ots=sSqr68eR2N&sig=o8-5jHongMbkqVFLOYMGbw2UcTU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- “Glosary Ketidak Adilan Gender.” KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA, 2023. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>.
- Jalil, Iwan Abdul, and Yuirisna Tanjung. “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal.” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 1, no. 1 (2020): 58–70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Pertama. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Grup, 2011. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XdxDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA34&dq=+Namora+Lumongga+Lubis,+Memahami+Dasar-Dasar+Konseling+Dalam+Teori+dan+Praktik,+\(+Jakarta:+Kencana,+2011\),+4.&ots=JoQgT5BQKd&sig=_dFEQXe4AUoW4jza_ZgLmBZ0mro&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XdxDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA34&dq=+Namora+Lumongga+Lubis,+Memahami+Dasar-Dasar+Konseling+Dalam+Teori+dan+Praktik,+(+Jakarta:+Kencana,+2011),+4.&ots=JoQgT5BQKd&sig=_dFEQXe4AUoW4jza_ZgLmBZ0mro&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Nengsih, Novia. “Beban Ganda Perempuan: Penguatan Ekonomi Perempuan Melalui Inklusi Keuangan Syariah Di Minangkabau.” *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 172–83. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.728>.
- Putri Oktaviani Nindya, Dkk, “*Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*”, (Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), Volum 2 No2, 2015.
- Prihwanto, Puji, Maturidi, Kasmi, Clauradita Angga Renny, Sitti Humairah, Ahmad Fadliansyah, and Riska Da. *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern*. Guepedia, 2021. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WWBNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Puji+Prihwantoetal.,+Konseling+Lintas+Agama+dan+Budaya+Strategi+Konseling+Di+Era+Modern,+\(+Indonesia:+Guepedia,+2021\),+59-60.&ots=OuWu6HHk2X&sig=BECC9Q4IjXX8G17tBZ1WZTks8Kw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WWBNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Puji+Prihwantoetal.,+Konseling+Lintas+Agama+dan+Budaya+Strategi+Konseling+Di+Era+Modern,+(+Indonesia:+Guepedia,+2021),+59-60.&ots=OuWu6HHk2X&sig=BECC9Q4IjXX8G17tBZ1WZTks8Kw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Rader, Jill Elaine. *The Egalitarian Relationship in Feminist Therapy*. Edited by M.I.J Jill Elaine Rader, B.A. Dissertation: Faculty of the Graduate School of the University of Texas at Austin, 2003.
- Sanyata, Sigit. “Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 13, no. 1 (2010): 1–12.
- . *Teori Dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*. 1st ed. Yogyakarta: UNY Press, 2018.

Whitfield, Stephen, Brunhilde Pohn, and Daniel Horowitz. "Betty Friedan and the Making of the Feminine Mystique: The American Left, the Cold War and Modern Feminism." *Vingtième Siècle. Revue d'histoire*, no. 65 (2000): 160. <https://doi.org/10.2307/3770776>.

Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender." *MUWAZAH Pekalongan University (UNIKAL)* 3, No. 1 (2022). <https://repository.unikal.ac.id/388/>.

Wawancara

Kidel Pardede, Wawancara. (Kepala Desa Siabal-abal V, Sitapongan, Tapanuli Utara)